



Implementasi Nilai-Nilai Karakter dalam Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V di SDN 6 Ampenan

Imas Herawati^{1*}, Khairun Nisa¹, Hikmah Ramdhani Putri¹

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i2.1833>

Article Info:

Received : 23 Maret 2026
Revised : 24 April 2026
Accepted : 30 April 2026
Published : 07 Mei 2026

Correspondence:

Imas Herawati

Phone: +6282266514118

Abstract: Character values are a set of attitudes, behaviors, and morals that guide individuals in acting and interacting in everyday life. Instilling character values from an early age is very important because it plays a role in shaping the personality of students so that they become individuals with noble character, are responsible, able to cooperate, and have the ability to think critically in facing various life problems. This study aims to analyze the implementation of character values in Pancasila Education learning at State Elementary School 6 Ampenan. This study uses a descriptive qualitative approach with research subjects of educators and fifth grade students. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, documentation, and questionnaires. Data analysis uses the Miles and Huberman model which includes data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that there are character values implemented in Pancasila Education learning, namely faith and piety, global diversity, mutual cooperation, independence, and critical reasoning. The values of faith and piety are reflected through prayer activities before learning and polite attitudes. The value of global diversity is seen from the attitude of respecting differences and tolerance. The value of mutual cooperation is evident in students' cooperation during group discussions. The value of independence is reflected in their responsibility in completing assignments and self-confidence. Meanwhile, the value of critical reasoning is evident in students' ability to ask and answer questions during the learning process.

Keywords: Character Values; Pancasila Education; Elementary School; Pancasila Student Profile; Character Learning.

Citation: Herawati, I., Nisa, K., & Putri, H. R. (2026). Implementasi Nilai-Nilai Karakter dalam Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V di SDN 6 Ampenan. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(2), 1194-1203. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i2.1833>

Pendahuluan

Pesatnya perkembangan teknologi informasi di era globalisasi tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga menimbulkan tantangan serius dalam pembentukan karakter generasi muda. Akses informasi yang luas tanpa diimbangi kemampuan literasi digital dan penyaringan nilai membuat peserta didik rentan terpapar konten yang tidak sesuai dengan norma sosial dan budaya. Kondisi ini memunculkan keresahan di dunia pendidikan, yang ditandai dengan degradasi moral, menurunnya sopan santun, rendahnya toleransi,

serta meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan peserta didik. Kurniawan (dalam Hudi et al., 2024) menegaskan bahwa arus globalisasi dapat memengaruhi nilai moral masyarakat dan berpotensi menyebabkan kemerosotan moral generasi muda.

Di Indonesia juga menunjukkan bahwa kenakalan remaja masih memerlukan perhatian serius. Komisi Perlindungan Anak Indonesia mencatat kasus anak berhadapan dengan hukum seperti tawuran, bullying, dan kekerasan masih terjadi. Kepolisian Negara Republik Indonesia melaporkan keterlibatan

remaja dalam berbagai tindak kriminal. Sejalan dengan itu, Tranggono et al., (2023) menyatakan bahwa ketidakmampuan peserta didik dalam menyaring informasi berdampak pada menurunnya sikap sosial positif, seperti toleransi dan kesantunan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga harus menekankan pembentukan karakter secara sistematis dan berkelanjutan. Dalam pendidikan abad ke-21, pendidikan karakter menjadi fondasi utama dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan moral. *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO)* menekankan bahwa pendidikan karakter merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang bertujuan membekali peserta didik dengan keterampilan sosial, emosional, dan moral. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai etika yang baik. Hal ini diperkuat oleh Kemendikbud (2018) menegaskan bahwa penguatan pendidikan karakter harus dilakukan secara terpadu melalui seluruh aktivitas pembelajaran.

Komitmen pemerintah terhadap penguatan pendidikan karakter diwujudkan melalui berbagai kebijakan, seperti Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 dan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018. Kebijakan tersebut menekankan pentingnya harmonisasi olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olah raga yang melibatkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Selain itu, dalam Kurikulum Merdeka,, Kemendikbudristek (2022) mengintegrasikan nilai karakter ke dalam Profil Pelajar Pancasila yang mencakup enam dimensi utama, yaitu beriman dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Namun demikian, implementasi kebijakan tersebut di lapangan masih menghadapi berbagai kendala. Berbagai penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan dan praktik.

Data Badan Pusat Statistik NTB (2022) menunjukkan masih rendahnya disiplin peserta didik serta meningkatnya pelanggaran tata tertib. Penelitian Indrawan, (2025) mengungkapkan bahwa nilai tanggung jawab, kejujuran, dan toleransi belum berkembang optimal. Hal ini diperkuat oleh pendapat Sari, (2024) yang menyatakan bahwa perkembangan teknologi tanpa pengawasan dapat memengaruhi perilaku peserta didik, sehingga nilai karakter seperti disiplin dan tanggung jawab semakin menurun. Wulandari & Mustikasari, (2022) menyatakan bahwa penilaian karakter di sekolah masih belum komprehensif karena cenderung bersifat administratif. Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis sebagai

sarana internalisasi nilai karakter. Nasrudin, Dewi, dan Adriansyah, (2024) menyatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku sesuai nilai Pancasila. Hal ini diperkuat oleh Nando, Yulianti & Sulistyowati, (2023); Rizkiyah & Fatonah, (2024) yang menegaskan bahwa pembelajaran yang bermakna dapat membentuk karakter seperti toleransi, kerja sama, kejujuran, dan tanggung jawab. Namun, berdasarkan hasil observasi di SDN 6 Ampenan, implementasi nilai karakter belum sepenuhnya optimal. Meskipun telah dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti berdoa, diskusi kelompok, dan pembiasaan disiplin, masih terdapat peserta didik yang kurang disiplin, kurang aktif, dan belum konsisten dalam menunjukkan tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa nilai karakter belum sepenuhnya terinternalisasi secara mendalam, melainkan masih bersifat rutinitas.

Analisis implementasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi nilai karakter yang diterapkan serta menganalisis proses internalisasinya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai pelaksanaan pendidikan karakter sekaligus menjadi dasar dalam merumuskan strategi penguatan yang lebih efektif dan berkelanjutan di sekolah dasar.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui penggambaran data dalam bentuk kata-kata, perilaku, dan situasi yang diamati Moleong (2016) . Jenis data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian dilaksanakan di SDN 6 Ampenan. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian meliputi guru dan peserta didik kelas V.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, angket dan wawancara dengan responden sebanyak 41, 40 peserta didik dan 1 guru untuk mencari apa saja nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan bagaimana implementasi nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teori Miles dan Huberman dengan tahap pengumpulan data dari observasi, wawancara, dokumentasi dan angket, reduksi data menyederhanakan data, penyajian data yaitu menyusun data agar mudah dipahami, dan penarikan kesimpulan mengecek kebenaran hasil penelitian. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas

yang dilakukan dengan cara triangulasi tehnik dan triangulasi sumber.

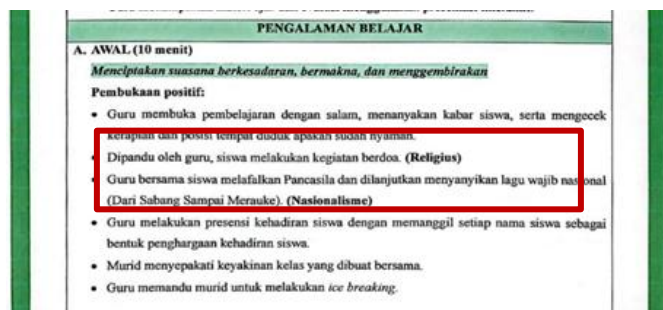
Hasil dan Diskusi

Berdasarkan hasil observasi, angket, wawancara dan dokumentasi ditemukan nilai-nilai karakter dan pengimplementasiannya dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yaitu beriman dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif.

Implementasi Nilai-Nilai Karakter dalam Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Pancasila:

Nilai Beriman dan Berakhlak Mulia Tahap Perencanaan

Hasil analisis dokumen dan wawancara, menunjukkan bahwa modul ajar yang disusun guru telah mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam perencanaan pembelajaran, khususnya melalui pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan serta penanaman sikap sopan santun. Hal ini menandakan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan kepribadian peserta didik. Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Pramono, (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila menjadi landasan penting dalam membentuk peserta didik yang memiliki nilai religius dan akhlak mulia.



Gambar 1. Pengimplementasian nilai karakter Beriman dan berakhlak mulia

Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, nilai beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia tercermin melalui pembiasaan berdoa sebelum pembelajaran dan sikap sopan santun peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman karakter dilakukan melalui kegiatan pembiasaan dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan itu, Ki Hajar Dewantara dan Wibowo, (2017) menegaskan bahwa pembentukan karakter dilakukan melalui pembiasaan yang terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2. Pengimplementasian nilai karakter Beriman dan berakhlak mulia

Pembiasaan merupakan metode yang efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik. Adapun indikator nilai karakter beriman dan berakhlak mulia sebagai berikut:

Pembiasaan berdoa dalam pembelajara

Pembiasaan berdoa yang dilakukan secara rutin dalam pembelajaran merupakan bentuk implementasi nilai beriman dan berakhlak mulia. Kegiatan ini tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter spiritual dan meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai keagamaan. Hal ini didukung oleh penelitian Suryanti, Wahyu, Widayanti, & Dwi (2018) yang menyatakan bahwa pembiasaan berdoa dapat mengembangkan karakter religius dan moral peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap sopan santun

Sikap sopan santun merupakan cerminan akhlak mulia yang terbentuk melalui pembiasaan dan interaksi dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa nilai karakter peserta didik berkembang melalui lingkungan belajar yang mendukung. Prasetyo & Marzuki, (2016) menyatakan bahwa sopan santun dapat dibentuk melalui pendidikan karakter, pembiasaan, dan interaksi dalam pembelajaran.

Tahap Evaluasi

Evaluasi nilai beriman dan berakhlak mulia merupakan upaya untuk menilai perkembangan karakter spiritual dan moral peserta didik. Penilaian ini bertujuan memastikan peserta didik memiliki kesadaran religius dan mampu menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Profil Pelajar Pancasila, dimensi ini menjadi aspek penting yang menekankan pembentukan karakter spiritual, etika, dan

moral (Kemendikbudristek, 2022). Sejalan dengan Yaumi (2016), evaluasi karakter religius perlu dilakukan agar nilai-nilai spiritual benar-benar terinternalisasi. Adapun indikator nilai beriman dan berakhlak mulia tahap evaluasi sebagai berikut:

Pembiasaan berdoa setelah pembelajaran

Evaluasi pembiasaan berdoa dilakukan untuk menilai konsistensi peserta didik dalam membangun kesadaran spiritual. Temuan menunjukkan bahwa evaluasi telah dimanfaatkan untuk memperkuat nilai beriman dan bertakwa. Hal ini sejalan dengan Nadlif & Supriyadi, (2025) yang menegaskan pentingnya pembiasaan dan evaluasi dalam membentuk karakter religius. Dengan demikian, kegiatan berdoa mencerminkan implementasi nilai tersebut pada tahap evaluasi.

Evaluasi sikap sopan santun

Sikap sopan santun mencerminkan penghormatan terhadap orang lain sebagai bagian dari akhlak mulia. Evaluasi dilakukan untuk memastikan peserta didik mampu menerapkannya sesuai norma. Hal ini sejalan dengan Marzuki (2022) yang menekankan pentingnya evaluasi berkelanjutan dalam pembentukan karakter. Dengan demikian, sikap sopan santun menjadi wujud implementasi nilai beriman dan berakhlak mulia di SDN 6 Ampenan.

Nilai Berkebinekaan Global Tahap Perencanaan

Sintaks 2: Mengorganisasikan siswa belajar

Mengaplikasikan (*Bermakna, Menggembirakan*)

- Bagi peserta didik menjadi kelompok-kelompok kecil (3-4 orang per kelompok).
- Setiap kelompok mendiskusikan cara melestarikan budaya daerah di Indonesia.
- Setiap kelompok membuat poster yang berisi ajakan untuk melestarikan budaya daerah di Indonesia.
- Setiap kelompok menerima LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) sebagai panduan dalam membuat karya.
- Setiap kelompok menerima alat dan bahan untuk membuat karya

Gambar 3. Pengimplementasian Nilai Berkebinekaan Global

Berdasarkan hasil analisis dokumen dan wawancara menunjukkan bahwa guru telah merencanakan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai berkebinekaan global, khususnya sikap toleransi. Nilai tersebut tercermin melalui kegiatan diskusi kelompok dalam modul ajar, sebagai upaya membentuk sikap saling menghargai antar peserta didik. Pendidikan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila bertujuan membentuk peserta didik yang mampu menghargai perbedaan dan memiliki kesiapan menjadi warga global. Diperkuat oleh pendapat Kemendikbudristek

(2022), berkebinekaan global merupakan kemampuan peserta didik dalam menghargai perbedaan dan bersikap toleransi terhadap orang lain.

Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, nilai berkebinekaan global merupakan kemampuan peserta didik dalam menghargai perbedaan dan berinteraksi secara positif dengan orang lain. Hal ini mencakup sikap toleransi dan saling menghormati sebagai bagian dari pendidikan karakter. Pernyataan ini sejalan dengan Kemendikbudristek (2022) yang menekankan pentingnya sikap menghargai perbedaan dalam membentuk karakter peserta didik. Adapun indikator nilai karakter berkebinekaan global sebagai berikut:

Menghargai perbedaan pendapat

Menghargai perbedaan pendapat merupakan sikap penting dalam pembelajaran yang mencerminkan toleransi dan kemampuan berinteraksi secara positif. Sikap ini terbentuk melalui proses diskusi dan komunikasi selama pembelajaran, sehingga membantu peserta didik menerima keberagaman. Menurut Tamaeka, (2022) yang menyatakan bahwa sikap menghargai perbedaan dapat mengembangkan toleransi, kemampuan komunikasi, dan interaksi

Toleransi dalam interaksi sosial

Toleransi merupakan sikap menghargai dan menerima perbedaan yang penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang harmonis. Sikap ini berkembang melalui interaksi dalam pembelajaran dan tercermin dari perilaku tidak membedakan teman. Fauzi et al., (2021) menyatakan bahwa toleransi membantu membentuk sikap saling menghargai serta menciptakan lingkungan belajar yang positif.

Tahap Evaluasi

Evaluasi nilai berkebinekaan global dilakukan untuk menilai kemampuan peserta didik dalam menghargai perbedaan dan bersikap toleran. Tujuannya agar peserta didik mampu berinteraksi dalam lingkungan yang beragam. Hal ini sesuai dengan Setyowati, (2017) yang menekankan pentingnya evaluasi sikap toleransi dalam perkembangan karakter. Adapun indikator nilai berkebinekaan global sebagai berikut:

Penguatan sikap menghargai pendapat

Menghargai pendapat merupakan sikap menerima dan menghormati pandangan orang lain. Evaluasi dilakukan untuk memastikan peserta didik memiliki karakter demokratis dan mampu berinteraksi secara positif. Temuan menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran telah dimanfaatkan untuk menilai

perkembangan sikap tersebut, sejalan dengan Rustan & Ajigoena, (2023) yang menekankan pentingnya evaluasi dalam perkembangan karakter sosial.

Pemantauan sikap toleransi

Sikap toleransi mencerminkan kemampuan peserta didik dalam menerima perbedaan dan hidup rukun. Evaluasi dilakukan untuk memastikan penerapan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan Armawinda, Noviana, dan Hermita (2022) yang menegaskan pentingnya evaluasi dalam mengembangkan sikap menghargai perbedaan.

Gotong Royong Tahap Perencanaan

Hasil analisis dokumen menunjukkan adanya integrasi nilai gotong royong dalam modul ajar, yang tercermin melalui perencanaan kegiatan kerja kelompok. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan sikap gotong royong peserta didik. Sejalan dengan Ulandari, Sukma, & Rapita, (2023) menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran berbasis Profil Pelajar Pancasila harus mencakup kegiatan kolaboratif untuk membentuk karakter gotong royong. Selain itu, menurut kemendikbudrisetk (2022) dimensi bergotong royong menekankan kemampuan peserta didik dalam bekerja sama dan bergotong royong.

Tahap Pelaksanaan

Nilai gotong royong merupakan kemampuan peserta didik untuk bekerja sama dan saling membantu dalam pembelajaran, yang penting untuk mengembangkan kemampuan sosial dan interaksi.



Gambar 4. Pengimplementasian nilai gotong royong

Hal ini sejalan dengan Nugroho, (2022) yang menyatakan bahwa gotong royong dapat membentuk sikap kerja sama serta kepedulian terhadap orang lain

melalui kegiatan pembelajaran. Adapun indikator dari nilai karakter bergotong royong sebagai berikut:

Kerja sama dalam diskusi kelompok

Kerja sama merupakan kemampuan penting dalam pembelajaran yang terlihat melalui kegiatan diskusi kelompok. Peserta didik di SDN 6 Ampenan menunjukkan antusias dalam bekerja sama menyelesaikan tugas, dan hal ini sejalan dengan pendapat Sari, Wulan, & Kristin, (2020) ahwa diskusi kelompok dapat mengembangkan kemampuan kerja sama serta interaksi sosial peserta didik.

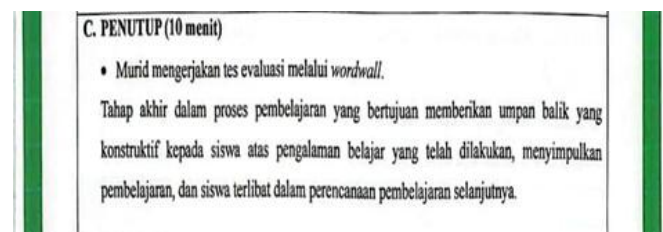
Saling membantu dalam kegiatan belajar

Sikap saling membantu merupakan bagian dari nilai gotong royong yang tercermin dalam kepedulian dan kerja sama antar peserta didik. Di SDN 6 Ampenan, peserta didik menunjukkan perilaku membantu teman dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas, yang menandakan berkembangnya kepedulian sosial, empati, dan tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pendapat Wahyuni & Trisna, (2024) yang menyatakan bahwa sikap saling membantu penting dalam mengembangkan karakter sosial dan kerja sama peserta didik.

Tahap Evaluasi

Evaluasi nilai gotong royong bertujuan menilai kemampuan peserta didik dalam bekerja sama dan saling membantu dalam pembelajaran. Di SDN 6 Ampenan, evaluasi ini terlihat saat kegiatan kerja kelompok, yang menunjukkan bahwa tahap evaluasi telah dimanfaatkan secara efektif untuk memantau perkembangan karakter sosial, khususnya gotong royong. Hal ini sejalan dengan Oktriani et al., (2025) yang menekankan pentingnya evaluasi untuk memastikan kerja sama yang efektif, dan evaluasi membantu guru dalam memantau perkembangan karakter sosial peserta didik.

Nilai Mandiri Tahap Perencanaan



Gambar 5. Pengimplementasian Nilai Karakter Mandiri

Berdasarkan hasil analisis dokumen dan wawancara terhadap modul ajar, terlihat bahwa guru

merancang pembelajaran untuk menumbuhkan sikap mandiri peserta didik melalui pemberian tugas individu. Kegiatan tersebut menjadi sarana dalam melatih tanggung jawab peserta didik untuk menyelesaikan pekerjaan secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran telah mengintegrasikan nilai kemandirian sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik. Temuan tersebut diperkuat oleh teori dari Zimmerma (2017); Rahmawati, Dwi, Mangundjaya, Wustari (2023) pemberian tugas individu yang direncanakan dengan baik dapat meningkatkan kemandirian dan dapat meningkatkan tanggung jawab serta percaya diri peserta didik.

Tahap Pelaksanaan

Nilai mandiri merupakan kemampuan peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajarnya dengan mandiri. Kemandirian sangat penting untuk membantu peserta didik mengembangkan tanggung jawab dan percaya diri.



Gambar 6. Pengimplementasian Nilai Mandiri

Menurut Lestari (2018) kemandirian merupakan salah satu nilai karakter yang penting untuk dikembangkan dalam pendidikan, karena kemandirian dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan tanggung jawab dan percaya diri. Adapun indikator nilai mandiri adalah sebagai berikut:

Tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas

Tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas terlihat dari kesungguhan peserta didik dalam mengerjakan dan menuntaskan tugas tepat waktu sesuai kemampuan. Hal ini menunjukkan berkembangnya karakter mandiri, khususnya dalam aspek tanggung jawab, yang sejalan dengan pendapat Nurani, Zahara, Nugraha, dan Fajar (2022) bahwa tanggung jawab berperan penting dalam membentuk karakter mandiri.

Percaya diri

Percaya diri ditunjukkan melalui keberanian peserta didik untuk tampil di depan kelas sebagai wujud keyakinan terhadap kemampuan diri. Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan pembelajaran yang diciptakan guru mampu mendukung berkembangnya rasa percaya diri. Sejalan dengan Wulandari, Suci dan Mustikasari, (2022) percaya diri merupakan karakter penting dalam pendidikan, sehingga dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila sikap tersebut mencerminkan implementasi nilai mandiri.

Tahap Evaluasi

Evaluasi nilai mandiri dilakukan untuk menilai kemampuan peserta didik dalam bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajar secara mandiri. Nilai ini menjadi bagian penting dalam Profil Pelajar Pancasila yang menekankan kesadaran diri, tanggung jawab, dan kepercayaan diri. Menurut Kemendikbudristek (2022), kemandirian mencakup kemampuan mengatur diri dan memiliki motivasi belajar. Hal ini diperkuat oleh Emda, (2018) yang menyatakan bahwa kemandirian belajar berkaitan dengan kemampuan mengelola proses belajar tanpa ketergantungan. Oleh karena itu, evaluasi diperlukan untuk mengetahui perkembangan tanggung jawab dan pengelolaan diri peserta didik. Adapun aspek yang dinilai meliputi beberapa indikator utama.

Pemantauan kemandirian dalam mengerjakan tugas

Kemandirian dalam mengerjakan tugas menunjukkan kemampuan peserta didik menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada orang lain. Evaluasi dilakukan untuk menilai tanggung jawab dan pengelolaan tugas secara mandiri. Temuan menunjukkan evaluasi telah dimanfaatkan untuk memantau perkembangan karakter mandiri, sejalan dengan Ilmaknun & Ulfah, (2023) yang menekankan pentingnya evaluasi berkelanjutan. Dengan demikian, kemandirian menjadi bentuk implementasi nilai mandiri di SDN 6 Ampenan.

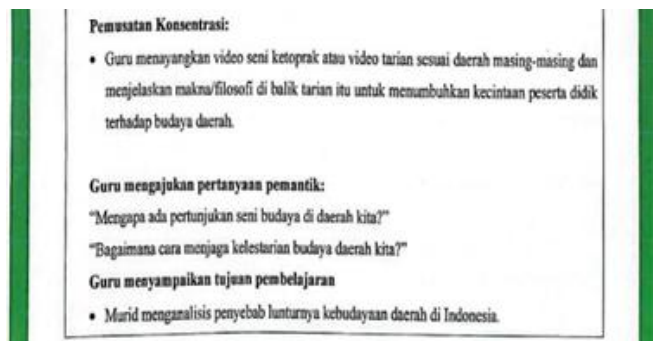
Motivasi belajar mandiri

Motivasi belajar mandiri merupakan dorongan dari dalam diri peserta didik untuk belajar dan menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa mencontek. Evaluasi dilakukan untuk memastikan adanya kesadaran belajar tersebut. Hal ini sejalan dengan Habbah & Sari, (2023) yang menekankan pentingnya motivasi dalam pembentukan karakter mandiri. Dengan demikian, motivasi belajar mandiri menjadi wujud implementasi nilai mandiri pada peserta didik.

Nilai Bernalar Kritis

Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, nilai bernalar kritis tercermin melalui kegiatan tanya jawab yang dirancang untuk mendorong keaktifan peserta didik dalam bertanya, menjawab, dan mengemukakan pendapat.



Gambar 7. Pengimplementasian Nilai Karakter Bernalar Kritis

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis. Sejalan dengan penelitian Fitriani, Wanda, & Karina (2024) kegiatan tanya jawab yang dirancang secara sistematis dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Tahap Pelaksanaan

Nilai bernalar kritis merupakan kemampuan peserta didik untuk berpikir logis dan menganalisis informasi.



Gambar 8. Pengimplementasian Nilai Bernalar Kritis

Menurut Yulianti et al., (2022) berpikir kritis merupakan kemampuan penting dalam pembelajaran. Selain itu, berpikir kritis dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Adapun indikator nilai berpikir kritis sebagai berikut:

Kemampuan bertanya

Kemampuan bertanya terlihat dari keaktifan peserta didik dalam mengajukan pertanyaan untuk memahami materi dan mencari alasan yang tepat. Hal ini menunjukkan adanya ruang untuk berpikir aktif dan

rasa ingin tahu, sejalan dengan pendapat Noorhapizah et al., (2019) bahwa kemampuan bertanya merupakan bagian dari berpikir kritis, sehingga mencerminkan nilai bernalar kritis dalam pembelajaran.

Kemampuan menjawab

Kemampuan menjawab merupakan keterampilan penting yang perlu dikembangkan pada peserta didik, terlihat dari kemampuan mereka memberikan jawaban disertai alasan yang tepat. Di SDN 6 Ampenan, peserta didik menunjukkan kemampuan tersebut dalam merespons pertanyaan guru. Hal ini sejalan dengan Rahmawati & Mangundjaya, (2023) yang menyatakan bahwa kemampuan menjawab merupakan bagian dari berpikir kritis dan dapat membantu mengembangkannya.

Tahap Evaluasi

Evaluasi nilai bernalar kritis dilakukan untuk menilai kemampuan peserta didik dalam berpikir logis, bertanya, dan menjawab pertanyaan. Nilai ini merupakan salah satu dimensi utama dalam Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022). Adapun aspek yang dinilai meliputi beberapa indikator utama.

Kesempatan bertanya dan menjawab

Kesempatan bertanya dan menjawab menjadi bagian penting dalam mengembangkan berpikir kritis. Evaluasi dilakukan untuk memastikan peserta didik mampu berpikir logis dan memahami materi. Keaktifan dalam bertanya dan menjawab dengan alasan yang tepat menunjukkan berkembangnya kemampuan tersebut, sejalan dengan Syofyan et al. (2019). Dengan demikian, kegiatan ini mencerminkan implementasi nilai bernalar kritis.

Kemampuan berpikir peserta didik

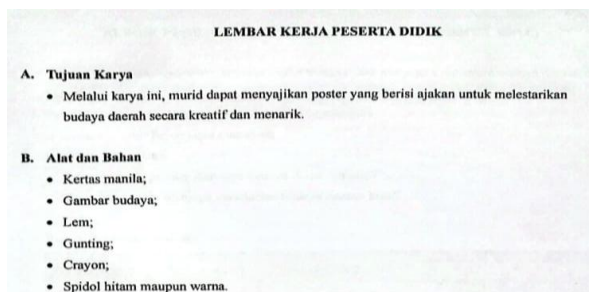
Kemampuan berpikir mencakup memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi. Evaluasi dilakukan untuk menilai perkembangan berpikir kritis peserta didik, tidak hanya pada penguasaan materi tetapi juga dalam mengolah informasi. Hal ini sejalan dengan Fauzi, Susongko, dan Hayati (2022) yang menekankan pentingnya evaluasi dalam mengembangkan bernalar kritis. Dengan demikian, kemampuan berpikir merupakan bentuk implementasi nilai bernalar kritis.

Nilai Kreatif

Tahap Perencanaan

Berdasarkan kajian dokumen modul ajar di SDN 6 Ampenan, terlihat bahwa guru telah merancang kegiatan pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan ide dan menghasilkan karya sebagai bentuk pengembangan

keaktivitas. Nugroho & Danang (2018); Munandar (2021) menekankan bahwa pembelajaran yang baik perlu dirancang untuk memberi ruang aktif bagi peserta didik dalam mengembangkan kreativitas.



Gambar 9. Contoh Pengimplementasian Nilai Karakter Kreatif

Melalui kegiatan yang mendorong partisipasi, peserta didik dapat mengemukakan ide, memecahkan masalah, dan mengekspresikan pemikirannya secara bebas sehingga kemampuan berpikir kreatif dapat berkembang secara optimal.

Tahap Pelaksanaan

Berdasarkan hasil observasi di SDN 6 Ampenan, nilai kreatif belum berkembang secara optimal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Peserta didik masih belum menunjukkan kemampuan dalam mengemukakan ide maupun menghasilkan karya secara mandiri, sehingga aspek kreativitas belum tampak jelas pada tahap pelaksanaan. Kondisi ini sejalan dengan Wulandari (2019) yang menyatakan bahwa kreativitas sulit berkembang jika pembelajaran masih berpusat pada guru. Selain itu, Yaumi (2018) menegaskan bahwa kreativitas akan tumbuh apabila peserta didik diberi kesempatan untuk mengeksplorasi ide dan berpartisipasi aktif. Dengan demikian, belum optimalnya nilai kreatif disebabkan oleh pembelajaran yang belum secara khusus dirancang untuk mendorong pengembangan kreativitas peserta didik.

Tahap Evaluasi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, evaluasi terhadap nilai kreatif belum dilakukan secara khusus dan masih berfokus pada aspek kognitif serta beberapa nilai karakter lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas peserta didik belum tampak secara jelas pada tahap evaluasi pembelajaran. Padahal, menurut Setiawan, Wardani, dan Permana (2020) kreativitas perlu dinilai secara sistematis melalui observasi proses berpikir, kemampuan mengemukakan ide, serta menghasilkan karya. Dengan demikian, belum optimalnya evaluasi kreativitas menyebabkan nilai kreatif belum berkembang secara maksimal pada peserta didik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V di SDN 6 Ampenan telah mencakup lima dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, dan bernalar kritis, yang terimplementasi melalui pembiasaan berdoa, sikap sopan santun, toleransi, kerja sama, tanggung jawab, serta kemampuan bertanya dan menjawab. Nilai-nilai tersebut muncul secara konsisten pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, tugas individu, dan penilaian sikap. Namun, nilai kreatif belum berkembang secara optimal karena kegiatan pembelajaran dan evaluasi masih belum memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik untuk mengembangkan ide atau menghasilkan karya, sehingga perlu adanya penguatan dalam implementasi dan penilaian kreativitas.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih disampaikan kepada bapak dan ibu guru di SDN 6 Ampenan yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian di sekolah.

Referensi

- Armawinda, Y., Noviana, E., & Hermita, N. (2022). Analisis Sikap Toleransi Siswa Kelas IV SDN 130 Pekanbaru. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(2), 84-91.
- Emda, A. (2018). Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172-182.
- Fauzi, A. A., Susongko, P., & Hayati, M. N. (2022). Tes kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran ipa di smp berbasis model rasch. *PSEJ (Pancasakti Science Education Journal)*, 7(1), 59-67.
- Fauzi, A., Sofiawati, E. T., Anisah, H. U., Elisanti, E., Siahaan, A. L. S., Genua, V., Safitri, E. R., & Andriyani, W. (2021). *Pendidikan karakter*. Zahir Publishing.
- Fitriani, F., & Wanda, K. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran PKN di SD 060863 Medan Timur. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 321-332.
- Habbah, E. S. M., & Sari, L. A. D. (2023). Evaluasi motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPAS kelas IV di sekolah dasar. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Teori Dan Hasil Pendidikan Dasar*, 2(2), 193-200.
- Hudi, I., Purwanto, H., Miftahurrahmi, A., Marsyanda, F., Rahma, G., Aini, A. N., & Rahmawati, A. (2024). Menghadapi krisis moral dan etika pada generasi

- muda Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 1(2), 233–241.
- Ilmagnun, L., & Ulfah, M. (2023). Pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 5(1), 416–423.
- Indrawan, R. (2025). Peran Bahasa dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar SDN 2 Berangah Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat. *Journal of Language Studies*, 1(1), 17–26.
- Lestari, P. (2018). Urgensi habituasi nilai karakter kemandirian dan tanggung jawab peserta didik Sekolah Menengah Keguruan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4(2), 114–119.
- Luturmas, Y., Diana, E., Abdusshomad, A., & Wiranata, R. R. S. (2022). Implementasi Struktur Kurikulum Berdasarkan Kemendikbudristek No 371/M/2021 Dan Pp No 57 Tahun 2021 Pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Rpp) Tahun Ajaran 2022/2023 Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Multidisipliner BHARASA*, 1(2), 71–81.
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). Metodologi penelitian kualitatif.
- Munandar, U. (2021). Pengembangan kreativitas anak berbakat. PT Rineka Cipta.
- Nadlif, A., & Supriyadi, S. (2025). PEMBIASAAN KEGIATAN KEAGAMAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA SEKOLAH DASAR DI ERA DIGITAL. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 221–235.
- Nando, P., & Sulistyowati, P. (2023). Pengembangan E-Modul Pembelajaran Pendidikan Pancasila Materi Persatuan Dan Kesatuan Berbasis Karakter Kelas IV SD. *Jurnal PGSD Indonesia*, 9(2), 9–17.
- Nasrudin, M. H., Dewi, D. A., & Adriansyah, M. I. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membentuk Karakter Anak Sekolah Dasar. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 9–15. <https://doi.org/10.55681/primer.v2i1.270>
- Noorhapizah, N., Alim, N., Agusta, A. R., & Ahmad Fauzi, Z. (2019). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui keterampilan membaca pemahaman dalam menemukan informasi penting dengan kombinasi model Directed Inquiry Activity (DIA), Think Pair Share (TPS) dan scramble pada siswa kelas V SDN Pemurus Dalam 7 Banjarmasin.
- Nugroho, D. R. S. (2018). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Berbasis Aktivitas Siswa untuk Melatih Keterampilan Berpikir Kreatif dan Penguasaan Konsep. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 4(3), 771–779.
- Nugroho, W. (2022). Peran orang tua dalam penanaman nilai pendidikan karakter di sekolah dasar pasca pandemic covid-19. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 8(3), 853–862.
- Nurani, R. Z., & Nugraha, F. (2022). Analisis karakter tanggung jawab siswa sekolah dasar dalam pembelajaran daring. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 217–228.
- Oktriani, R., Agustin, S. A., Susilowati, D., Azzahra, A., & Ratnasari, D. T. (2025). INTEGRASI NILAI GOTONG ROYONG DALAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 460–468.
- Pramono, D. (2023). Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Di SMAN 11 Semarang. *Journal of Education Research*, 4(3), 1299–1316.
- Prasetyo, D., & Marzuki, M. (2016). Pembinaan karakter melalui keteladanan guru pendidikan kewarganegaraan di Sekolah Islam Al Azhar Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Rahmawati, M. D., & Mangundjaya, W. L. (2023). Pengaruh kepercayaan diri terhadap keterampilan sosial pada mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(9), 240–250.
- Rizkiyah, M., & Fatonah, S. (2024). Peran Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 377–393.
- Rustan, E., & Ajigoena, A. M. (2023). Penilaian Afektif Siswa Terhadap Perubahan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 7(2), 231–241.
- Sari, B. T. W., & Kristin, F. (2020). Efektivitas penggunaan model problem based learning dan model group investigation terhadap kemampuan kerjasama siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 257–267.
- Sari, R. (2024). PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI KEGIATAN BIMBINGAN DAN KONSELING. *JURNAL TA'LIMUNA*, 2(1), 1–9.
- Setiawan, L., Wardani, N. S., & Permana, T. I. (2020). Peningkatan kreativitas siswa pada pembelajaran tematik menggunakan pendekatan project-based learning. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 8(2), 163–171.
- Setyowati, A. (n.d.). Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Berbasis Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Karakter Toleransi Anak. Tesis.
- Suryanti, E. W., & Widayanti, F. D. (2018). Penguatan pendidikan karakter berbasis religius. *Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH)*, 1(1), 254–262.
- Tamaeka, V. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat*

- Beragama, 14(1), 14-22.
- Tranggono, T., Jasmin, K. J., Amali, M. R., Aginza, L. N., Sulaiman, S. Z. R., Ferdhina, F. A., & Effendie, D. A. M. (2023). Pengaruh Perkembangan teknologi di era globalisasi dan peran pendidikan terhadap degradasi moral pada remaja. *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*, 3(2), 1927-1946.
- Ulandari, S., & Rapita, D. D. (2023). Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila sebagai upaya menguatkan karakter peserta didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 116-132.
- Wahyuni, D., & TRISIANA, A. (2024). Analisis Penerapan Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial Terhadap Sikap Kerjasama Dan Gotong Royong Pada Organisasi Siswa Intra Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta Tahun 2023/2024. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(1), 14-29.
- Wibowo, A. (2012). Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berperadaban.
- Wulandari, R. S., & Mustikasari, R. (2022). Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *MENTARI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1).
- Yulianti, Y., Lestari, H., & Rahmawati, I. (2022). Penerapan model pembelajaran RADEC terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 47-56.
- Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. (2013). *Self-regulated learning and academic achievement: Theoretical perspectives*. Routledge.